

KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM BERKOMUNIKASI SECARA EFEKTIF DENGAN SISWA MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN PJOK

Pnatmo Welhelmina Masi

Staf Pengajar pada Program Studi PJKR FKIP Universitas Kristen Artha Wacana
e-mail: pnatmo@ukaw.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran PJOK di SD Negeri Kanino Kabupaten Kupang. Metode penelitian: Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah guru PJOK di SD Negeri Kanino Kecamatan Amabi Oefeto Kabupaten Kupang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan 1) observasi, 2) wawancara, guna melengkapi data penelitian. Teknik analisa meliputi tahap reduksi data, sajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran PJOK menunjukkan bahwa guru mampu bersikap 1) inklusif, 2) objektif, 3) tidak diskriminatif, 4) empatik, 5) santun, 6) mampu beradaptasi, 7) mampu berkomunikasi lisan dan tulisan. Dengan demikian kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi kepada siswa, sesama pendidik, lingkungan sekolah, masyarakat sekolah, lingkungan tempat tinggal guru, selalu berkomunikasi secara santun, ramah, tidak membeda – bedakan menurut suku, agama, ras, budaya, jenis kelamin, latar belakang, dan status sosial keluarga, serta guru mampu menempatkan diri ke dalam cara pandang siswa maupun masyarakat sekolah, serta lingkungan dimana guru tinggal sehingga terjalinnya hubungan sosial masyarakat, dan terciptanya perubahan sikap dan perilaku pada siswa.

Kata Kunci : Kompetensi sosial guru PJOK, Komunikasi, Pembelajaran PJOK

PENDAHULUAN

Menurut UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada berbagai jenjang pendidikan dari pendidikan anak usia dini sampai pendidikan menengah. Sebagai pendidik profesional, seorang guru dituntut untuk menguasai sejumlah kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki guru, mereka harus melakukannya secara tulus. Relasi Keempat kompetensi tersebut saling memengaruhi, serta saling mendasari satu sama lain. (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar guru sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.

Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya siswa yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya siswa yang mampu mencerna materi

pelajaran, ada pula siswa yang lamban dalam mencerna materi pelajaran (Pane & Dasopang, 2017).

Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membela jarkan siswanya, dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Artinya bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Trianto, 2009). Keterampian guru dalam berkomunikasi dengan berinteraksi antara sesama guru, dengan siswa, dengan masyarakat (Dewi, 2018). Lebih lanjut (Idrus, 2005) mengatakan bahwa kompetensi sosial guru yaitu kemampuan guru dalam melakukan komunikasi, bergaul, bekerja sama, karena mengingat pembelajaran bukanlah proses satu arah yang mematikan ide komunikasi di antara guru dan siswa.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) pada hakikatnya pembelajaran yang mengutamakan aktivitas fisik, emosi dan sosial guna memperoleh hidup yang bermakna (Masi, 2023). Lebih lanjut, (Fikri, 2018) Sehat fisik adalah kesejahteraan tingkat tinggi dan mencakup tanpa ada sesuatu yang merugikan atau merintangi dan penyakit yang dapat disembuhkan, serta berfungsinya secara optimal semua sistem tubuh dan semangat tinggi untuk bekerja maupun bermain.

Aktivitas fisik ini membutuhkan kompetensi sosial guru. Artinya bahwa aktivitas fisik ini membutuhkan komunikasi antara guru dengan siswa agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Rahmawati & Nartani, 2018). Namun kini siswa yang telah terkontaminasi dengan kehidupan global (Yuliana et al., 2022) yang membuat siswa pada sendiri-sendiri, menjauhkan diri dari teman lalu beraktivitas dengan kehidupan gadget. Apalagi dengan pembelajaran setelah pandemi covid 19.

Pada SD Negeri Kanino Kecamatan Amabi Eofeto Kabupaten Kupang, setelah penulis melakukan observasi penulis menemukan adanya permasalahan yang terjadi Pada SD Negeri Kanino Kecamatan Amabi Oefeto, Kabupaten Kupang diantaranya adalah: Ketika dalam pembelajaran terjadi kesalahpahaman baik antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, dan juga siswa lebih memilih bekerjasama berdasarkan jenis kelamin, begitupun ada siswa yang mengolok-olok teman yang lain saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ada juga siswa tidak mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru tetapi dengan aktivitas mereka, proses komunikasi pendidik yang masih searah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian di SD Negeri Kanino Kecamatan Amabi Eofeto Kabupaten Kupang dengan judul Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkommunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Pjok.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini nantinya akan dilaksanakan di SD Negeri Kanino Kecamatan Amabi Eofeto Kabupaten Kupang pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru PJOK SD Negeri Kanino.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data – data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Akhmad, 2015).

Jadi, dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan kompetensi sosial guru PJOK di SD Negeri Kanino.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang nantinya diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini yaitu pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisa yang meliputi tahap reduksi data, sajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan sebagai upaya mendapatkan data hasil penelitian yang akurat Miles, Huberman dan Saldana (Cahyanto et al., 2021). Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan melakukan perubahan dari data yang telah diperoleh secara kasar di lapangan, proses ini dilakukan selama penelitian di lapangan hingga data benar-benar terkumpul, dilanjutkan dengan penyajian data atau penyusunan informasi, sehingga dapat memberikan kemungkinan dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari seorang peneliti, serta penarikan kesimpulan hasil analisis data yang dimana kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran PJOK (Beci Babies, S.Pd) yang di dalamnya terdapat beberapa bentuk sub kompetensi di antaranya adalah:

1. Inklusif, objektif, tidak diskriminatif

Selama pembelajaran berlangsung, guru tidak membedakan siswa menurut suku, agama, ras, budaya, dan jenis kelamin, serta latar belakang siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru PJOK memberikan kesempatan kepada siswa berdoa tanpa membeda-bedakan siswa secara suku, agama, ras, budaya, jenis kelamin, latar belakang tetapi siswa dengan kerelaan hati serta sukacita memimpin doa untuk mengawali atau mengakhiri pembelajaran, siswa juga mendapat kesempatan untuk berpendapat tanpa melihat status sosial, suku, agama dan ras. Guru PJOK tidak menyampaikan materi dengan cara yang kasar, menjelaskan kembali materi yang belum dimengerti. Hal ini dilakukan dengan tujuan dapat terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan. Kondisi demikian nyatanya guru PJOK mampu menempatkan dirinya ke dalam cara pandang siswa.

Demikian pula dengan sesama rekan guru. Guru PJOK mampu bersikap inklusif berupa guru PJOK menempatkan dirinya ke dalam cara pandang sesama guru atau rekan kerja. Misalnya dalam pertemuan guru – guru, guru PJOK mampu berkomunikasi secara sopan dan santun.

Dalam lingkungan masyarakat, guru PJOK mampu menempatkan diri dalam cara pandang orang tua siswa, seperti selalu menjelaskan persoalan yang dialami siswa di sekolah dengan tidak membedakan orang tua siswa menurut suku, agama, dan budaya serta status sosial, guru PJOK terlibat dalam kegiatan di lingkungan masyarakat, dan berbaur dengan masyarakat dengan tidak membedakan masyarakat menurut suku, ras, agama, budaya, status sosial, latar belakang keluarga.

2. Berkomunikasi, empatik, santun

Komunikasi guru PJOK dengan sesama rekan guru, siswa dan masyarakat menunjukkan bahwa komunikasi yang santun, ramah, dan selalu dengan ketegasan serta menunjukkan sikap empatik. Tanpa disadari komunikasi dan rasa empati ini mempengaruhi siswa meniru dan terciptalah komunikasi dan interaksi yang efektif dalam proses pembelajaran dan diluar jam pembelajaran, dan juga membuat siswa mampu bekerja sama dalam kelompok dan mempunyai rasa peduli terhadap sesama, saling menghargai, sopan santun, saling memahami. Misalnya, dalam kelompok belajar siswa mampu memecahkan persoalan secara bersama-sama dengan saling menghargai teman dalam berpendapat dan mencapai kesepakatan bersama. Selain itu, guru PJOK dapat menjelaskan ulang tentang materi yang belum dipahami oleh siswa dengan mengikuti tingkat kemampuan siswa tanpa disertai rasa panas hati, marah dan emosi. Demikian juga dengan sesama teman sejawat, misalnya berkomunikasi yang tidak menyinggung perasaan sesama teman sejawat, menyampaikan perkembangan belajar siswa kepada wali kelas, dan juga kepada orang tua siswa dengan santun dan disertai dengan rasa empati.

3. Beradaptasi, berkomunikasi lisan dan tulisan

Selama guru PJOK berada di lingkungan sekolah maupun masyarakat, guru PJOK mampu beradaptasi dalam berkomunikasi baik itu secara lisan dan tulisan. Kondisi demikian nyatanya guru PJOK mampu menyesuaikan diri dengan siswa saat berada di dalam kelas, dengan cara berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Misalnya, guru PJOK membawa diri ke dalam dunia belajar siswa sehingga siswa tidak merasakan malu, maupun segan sehingga proses pembelajaran terasa nyaman, dan juga guru PJOK dalam menyampaikan materi menggunakan komunikasi lisan dan tulisan seperti mengevaluasi siswa dengan cara bertanya dan langsung menjawab, serta dengan cara menuliskan pertanyaan dan siswa menjawab di lembaran evaluasi. Selain itu, siswa berada dikampung, sehingga komunikasi siswa kadang dengan berbahasa daerah oeh karena itu guru PJOK juga berbahasa daerah untuk membawa siswa untuk mengerti dan memaami materi yang diajarkan. Dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan tidak saja sekedar berkomunasi namun ada pesan yang memiliki karakter dan bermakna yang dibangun dengan integritas. Ketika guru PJOK berada di lingkungan masyarakat, guru PJOK memberikan solusi saat terjadi konflik dengan tidak memihak ke salah satu pihak.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran PJOK di SD Negeri Kanino Kabupaten Kupang. Melalui penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi sosial guru dalam pembelajaran PJOK yaitu dimana kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi kepada siswa, sesama pendidik, lingkungan sekolah, masyarakat sekolah, lingkungan tempat tinggal guru, dengan mengandalkan kompetensi sosial yang dimiliki guru seperti berkomunikasi secara santun, ramah, tidak membeda – bedakan menurut suku, agama, ras, budaya, jenis kelamin, latar belakang, dan status sosial keluarga, serta guru mampu menempatkan diri ke dalam cara pandang siswa maupun masyarakat sekolah, serta lingkungan dimana guru tinggal sehingga terjalinya hubungan sosial masyarakat, dan terciptanya perubahan sikap dan perilaku pada siswa.

Daftar Rujukan

- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta). *Dutacom*, 9(1), 43.
- Cahyanto, B., Maghfirah, M., & Hamidah, N. (2021). Implementasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 32–43.
- Dewi, K. Y. F. (2018). Upaya Dan Problematika Peningkatan Kompetensi Guru. *Daiwi Widya*, 5(2), 1–9.
- Fikri, A. (2018). Studi Tentang Tingkat Kesegaran Jasmani Mahasiswa Penjaskes STKIP PGRI Lubuklinggau. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 1(2), 74–83.
- Idrus, M. (2005). Kompetensi Sosial Sebagai Modal Sosial Guru. *El-Tarawi*, 37–56.
- Masi, P. . (2023). Metode Pembelajaran Pemberian Tugas oleh Guru PJOK Terhadap Hasil Belajar di SMA Kristen Atambua. *Jurna Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1910–1916.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6093/5095>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Rahmawati, A., & Nartani, C. I. (2018). Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(3), 388–392.
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif- progresif*. Kencana.
- Yuliana, Y., Surawan, S., & Mazrur, M. (2022). Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 281–287.